

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perayaan Ceng Beng di Kota Pangkalpinang merupakan fenomena yang unik dan menarik untuk dikaji. Perayaan ini sudah berlangsung sejak lama dan telah menjadi ciri khas yang dimiliki oleh masyarakat Cina di Kota Pangkalpinang. Perayaan ini dilaksanakan setahun sekali dengan puncak perayaan pada tanggal 5 pada bulan April.

Perayaan Ceng Beng dikenal sebagai bentuk penghargaan tertinggi oleh masyarakat terhadap leluhur mereka yang telah meninggal, dan diungkapkan melalui sembahyang kubur atau Ceng Beng. Dalam perayaan Ceng Beng masyarakat memanjatkan doa dan memberikan persembahan kepada roh orang tua ataupun roh-roh leluhur mereka. Bentuk persembahan yang diberikan oleh masyarakat kepada leluhur mereka biasanya berupa kue-kue, buah-buahan, dan *sam sang*. Meskipun secara umum jenis persembahannya berupa kue, buah dan daging, namun dalam kenyataannya terdapat perbedaan jenis-jenis persembahan yang diberikan oleh masyarakat dalam perayaan Ceng Beng.

Diferensiasi nilai kepatuhan yang dimiliki masyarakat Cina sewaktu perayaan Ceng Beng dapat dilihat berdasarkan jenis persembahan yang mereka berikan. Jenis persembahan yang ada di dalam perayaan Ceng Beng dibagi menjadi dua yaitu jenis persembahan mewah dan jenis persembahan sederhana.

Jenis persembahan mewah dapat dilihat dari jenis *sam sang* yang disuguhkan diatas makam. Jenis *sam sang* yang mewah adalah daging babi. **Jenis persembahan sederhana** merupakan hal yang lazim ditemui di dalam masyarakat. Jenis persembahan yang sederhana biasanya terdiri dari daging ayam ataupun daging ikan yang mana harganya lebih terjangkau di kalangan masyarakat.

Perbedaan jenis persembahan yang diberikan ini menjadi tolak ukur dalam melihat tingkat nilai kepatuhan yang dimiliki oleh masyarakat Cina karena di dalam masyarakat terdapat kepercayaan bahwa, semakin tinggi atau mewah jenis persembahan yang diberikan oleh masyarakat dalam perayaan Ceng Beng maka, semakin baik hubungan yang akan terjalin terhadap leluhur mereka. Mereka mempercayai bahwa semakin baik hubungan yang dimiliki dengan leluhur mereka maka, semakin baik nasib yang mereka miliki dalam kehidupan mereka sekarang. Masyarakat Cina juga meyakini bahwa segala bentuk kesalahan yang dilakukan oleh leluhur mereka semasa hidup akan diturunkan atau diwarisi oleh mereka di masa kini. Melalui perayaan Ceng Beng masyarakat memanjatkan doa kepada tuhan agar memaafkan dosa para leluhur mereka, serta melalui persembahan yang diberikan maka kesalahan mereka kepada leluhur mereka dapat dimaafkan.

Meskipun masyarakat Cina terkenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kepatuhan terhadap leluhur mereka, namun dalam perayaan Ceng Beng tingkat nilai kepatuhan antara setiap kelompok masyarakat berbeda

beda dan dapat diukur. Faktor yang memengaruhi tingkat kepatuhan masyarakat dalam perayaan Ceng Beng adalah:

Faktor ekonomi pada masyarakat Cina dilihat berdasarkan kemampuan materil yang dimiliki masyarakat tersebut, Pada masyarakat kelas sosial bawah, jenis persembahan yang diberikan biasanya terlihat sederhana dan biasa saja dengan segala kecukupannya. Sedangkan pada masyarakat kelas sosial atas akan memberikan persembahan yang mewah dan dalam jumlah yang banyak. Selain dilihat dari jumlah persembahan yang diberikan, salah satu indikator dalam mewah atau tidaknya persembahan yang diberikan dapat dilihat dari jenis *sam sang* yang diberikan dalam sembahyang kubur, jenis *sam sang* yang paling mewah di kalangan masyarakat adalah menggunakan daging babi, sedangkan *sam sang* yang dapat dikatakan sebagai *sam sang* kelas bawah adalah daging ayam ataupun ikan dan terkadang menggunakan tahu sebagai pengganti daging.

Faktor sejarah historis merupakan faktor yang memengaruhi tingkat kepatuhan masyarakat terhadap leluhurnya, sejarah historis masyarakat Cina menyebabkan munculnya dua jenis masyarakat secara umum yaitu masyarakat suku Khek dan masyarakat suku Hokkian. Munculnya dua kelompok masyarakat ini disebabkan karena pada masa kedatangan Cina ke Indonesia, masyarakat Cina dibagi menjadi dua mayoritas suku bangsa yaitu, suku bangsa Hakka dan suku bangsa Khek. .

Kebanyakan masyarakat yang leluhurnya masuk sebagai pedagang terkenal memiliki nilai kepatuhan yang tinggi terhadap leluhur dan sangat bangga akan

leluhur mereka yang masuk sebagai pedagang. Sedangkan pada masyarakat yang leluhurnya masuk sebagai penambang timah cenderung tidak terlalu membangga-banggakan leluhur mereka. Masyarakat suku Hokkian yang berasal dari pedagang memberikan hal yang terbaik dalam menyiapkan dan melaksanakan sembahyang kubur sekalipun mereka berasal dari kalangan masyarakat kelas ekonomi bawah namun, dalam perayaan Ceng Beng masyarakat suku Hokkian akan semaksimal mungkin memberikan yang terbaik dan termewah dalam memberikan persembahan terhadap leluhur mereka. Sedangkan pada masyarakat suku Khek cenderung bersikap biasa saja dalam melaksanakan perayaan Ceng Beng, meskipun masyarakat tersebut berasal dari golongan atas atau berada namun dalam perayaan Ceng Beng mereka enggan menghambur-hamburkan uang hanya untuk memberikan persembahan yang mewah, meskipun mereka mampu membeli daging babi, namun masyarakat yang berasal dari suku Khek dominan akan lebih memilih membeli daging ayam.

Faktor geografis merupakan salah satu faktor yang menjadi penyebab terjadinya diferensiasi nilai kepatuhan terhadap leluhur dalam perayaan Ceng Beng di Kota Pangkalpinang. Faktor geografis yang dimaksudkan disini adalah letak geografis berdasarkan tempat tinggal, dalam kasus ini akan dilihat berdasarkan tempat tinggal keluarga ataupun sanak saudara.

Ketika seorang anggota keluarga kembali ke kampung halamannya dari rantauannya menjelang perayaan Ceng Beng dapat dikatakan orang tersebut memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap leluhurnya, geografi

memengaruhi tingkat kepatuhan masyarakat Cina terhadap leluhur melalui tindakan yang dilakukan masyarakat tersebut ketika berada jauh dari kampung halamannya, ketika masyarakat tersebut sengaja pulang ke kampung halamannya demi melaksanakan perayaan Ceng Beng, maka dapat dikatakan masyarakat tersebut memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan masyarakat yang lebih memilih melaksanakan perayaan Ceng Beng dirumah rantauan ketimbang di kampung halamannya.

Dari faktor-faktor tersebut dapat dilihat bahwa pada kelas sosial yang pertama yaitu kelas sosial ekonomi, pada masyarakat kelas sosial ekonomi dapat dilihat bahwa masyarakat kelas sosial ekonomi atas memiliki tingkat nilai kepatuhan yang lebih tinggi, dibandingkan masyarakat kelas sosial ekonomi bawah dilihat dari jenis persembahan yang mereka berikan dalam perayaan Ceng Beng.

Sedangkan pada masyarakat kelas sosial berdasarkan sejarah historis memiliki perbedaan dengan masyarakat kelas sosial ekonomi, dimana pada masyarakat yang berasal dari suku Hakka memiliki tingkat nilai kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat yang berasal dari suku Khek. Hal ini terlihat dari usaha dan kemauan yang dimiliki masyarakat suku Hakka yang dominan memberikan yang terbaik dalam perayaan Ceng Beng dibandingkan masyarakat suku Khek. Faktor yang terakhir adalah faktor geografis, ketika masyarakat Cina mau kembali ke kampung halamannya dari rantauannya maka dapat dikatakan masyarakat tersebut memiliki tingkat kepatuhan yang lebih

dibandingkan masyarakat Cina yang lebih memilih melaksanakan Ceng Beng di kediamannya di rantauan ketimbang di kampung halamannya.

B. Implikasi Teori

Implikasi teoretis merupakan penjelasan tentang implikasi kerangka teori sebagai alat analisis. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan konsep sosiologi agama dari Emile Durkheim. Konsep sosiologi agama dari Emile Durkheim memberikan penjelasan dan membantu dalam proses analisis mencari diferensiasi tingkat kepatuhan masyarakat dalam perayaan Ceng Beng.

Durkheim dalam Upe (2010: 103) mengatakan bahwa agama merupakan suatu fenomena sosial. Durkheim mendefinisikan agama sebagai suatu sistem kepercayaan dan praktis yang telah dipersatukan yang berkaitan dengan hal-hal yang kudus. Hal ini sama dengan perayaan Ceng Beng dimana memiliki nilai-nilai yang bersifat kudus berkenaan dengan roh-roh para leluhur mereka.

Durkheim juga menjelaskan bahwa syarat sesuatu agar dapat dikatakan sebagai sebuah agama adalah memiliki sifat kudus dan memiliki praktik ritual agama. Seperti yang dijelaskan Durkheim dalam Rudyansjah (2015: 117) bahwa Tuhan membutuhkan pemujanya sebagaimana pemuja juga membutuhkan Tuhan, dan melalui ritullah penghormatan terhadap yang sakral itu diciptakan dan diciptakan kembali.

Durkheim berusaha menjelaskan bagaimana Tuhan membutuhkan pemujanya dan pemuja juga membutuhkan Tuhan sehingga, setiap individu dalam masyarakat memiliki pemikiran dan keyakinan terdapat nilai-nilai yang

bersifat ilahi yang harus dipatuhi. Nilai-nilai ilahi tersebut berupa jiwa-jiwa dan roh dari nenek moyang atau leluhur mereka, oleh sebab itu jiwa-jiwa nenek moyang itu sebetulnya adalah prinsip-prinsip sosial yang diekspresikan pada individu-individu tertentu.

Durkheim menunjukkan bahwa pandangannya bisa menjelaskan berbagai macam fenomena di dalam agama, seperti jiwa, kepercayaan terhadap roh-roh dan dewa-dewi, hal yang dinamakan pengorbanan hampir ada di setiap agama, sama halnya dengan ritus-ritus atau upacara-upacara yang ditemukan hampir pada setiap agama. Durkheim juga mengatakan bahwa melalui upacara-upacara tersebut masyarakat memperkuat dan membarui sentimen-sentimen keagamaan mereka serta perasaan mereka.

Melalui fenomena sosial Durkheim menjelaskan bahwa fakta sosial harus dijelaskan dalam hubungannya dengan fakta sosial lainnya. Hal ini merupakan metodologi dasar yang dipaparkan Durkheim dalam bukunya yang berjudul *The Rules of Sociological Method* (Lawang, 1986: 179).

Seperti yang dijelaskan oleh Durkheim bahwa, melalui pandangannya maka dapat menjelaskan ritual-ritual keagamaan seperti Ceng Beng, perayaan Ceng Beng dapat dikatakan sebagai suatu fenomena sosial seperti pandangan Durkheim karena telah memiliki dua unsur syarat utama yakni, sifat kudus dari agama serta memiliki bentuk ritus-ritus keagamaan.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Durkheim bahwa agama merupakan suatu fenomena sosial. Sehingga dalam penelitian ini perayaan Ceng Beng dapat dikaji secara ilmiah menggunakan pandangan Durkheim tentang sosiologi

agama karena perayaan Ceng Beng dapat dikatakan sebagai suatu perayaan agama yang dapat dikaji dan melalui pandangan Durkheim maka penulis menempatkan perayaan Ceng Beng sebagai suatu fenomena sosial yang dapat dijelaskan.

Dari pemaparan tersebut, peneliti berkesimpulan bahwa ada implikasi teori dari masing-masing teori yang peneliti gunakan terhadap fenomena yang diangkat dalam penelitian ini.

C. Saran

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, maka peneliti kemudian memberikan saran kepada Pemerintah Kota Pangkalpinang khususnya Dinas Pariwisata dan Dinas Tata kota, Pemerintahan Kelurahan Bintang dan masyarakat Cina di Kota Pangkalpinang yang merupakan objek dari penelitian ini.

1. Diharapkan pada pemerintah Kota Pangkalpinang khususnya dinas Pariwisata agar mendukung proses berjalannya perayaan Ceng Beng di Kota Pangkalpinang dengan cara menjadikan perayaan Ceng Beng sebagai salah satu kegiatan tahunan di Kota Pangkalpinang ataupun menjadikan perayaan Ceng Beng sebagai *icon*. Perayaan Ceng Beng merupakan salah satu perayaan keagamaan yang dapat menjadi daya tarik wisata dan dapat meningkatkan nilai jual pariwisata di Kota Pangkalpinang. Dinas pariwisata juga diharapkan dapat mengkaji perayaan Ceng Beng dan membuatnya dalam bentuk buku agar

masyarakat dapat membaca dan mengetahui asal usul dari munculnya perayaan Ceng Beng, serta berbagai makna yang dimiliki dalam perayaan Ceng Beng baik itu berupa alat persembahan ataupun berbagai bentuk ritual yang berlangsung selama perayaan Ceng Beng dilaksanakan.

2. Diharapkan padadinas tata kota juga diperlukan dimana di wilayah pekuburan sentosa membutuhkan perbaikan di bagian infrastruktur jalan akses yang perlu diperbaiki serta penambahan penerangan berupa lampu jalan di wilayah pekuburan sentosa, karena hingga saat ini penerangan di wilayah pekuburan sentosa masih terbilang kurang memadai.
3. Diharapkan pada pemerintah Kelurahan Bintang agar turut mendukung perayaan Ceng Beng di Kota Pangkalpinang, serta mampu mengayomi masyarakat di Kelurahan Bintang yang mayoritas masyarakat Cina agar tetap hidup harmonis antara umat beragama dan tidak terpecah belah oleh isu agama.
4. Diharapkan pada masyarakat Cina di Pangkalpinang untuk tetap melestarikan peayaan Ceng Beng di Kota Pangkalpinang dan tetap melaksanakannya semaksimal mungkin, selain itu orang tua diperlukan keikutsertaannya dalam mengajak keluarga atau anak mereka dalam melaksanakan perayaan Ceng Beng, agar tidak punah oleh perkembangan jaman, Selain itu diperlukan agar segala pengetahuan mengenai asal usul dan makna dari perayaan Ceng Beng dapat dipertahankan.